

BAB VI

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap drama-tari gambuh di Bali yang diperbandingkan dengan drama-tari Wayang Wong Jawa, ternyata bahwa pengaruh drama-tari Jawa (Jawa Timur) pada masa Jawa-Hindu sampai sekarang masih nampak bekas-bekasnya pada gambuh. Dari penelitian perbandingan ini dapat ditemukan persamaan-persamaan antara kedua bentuk tari tersebut, yaitu dalam karakterisasi pemeran-peranan, istilah raga dan gerak, konsep kesatria ideal, struktur gendhing, laras atau sistem nada, serta istilah-istilah dan nama-nama dari instrumen gamelan, mana dari gendhing-gendhing yang dipergunakan untuk mengiringi kedua bentuk drama-tari tersebut.

Data-data historis telah menunjukkan bahwa drama-tari gambuh di Bali mendapat pengaruh dari drama-tari Jawa. Jika peristiwa-peristiwa budaya yang lazim terjadi di dunia ini yang berbentuk penanaman budaya dari seorang puteri kerajaan yang berkebudayaan kuat ke kerajaan suaminya dari kerajaan lain berlaku pula di Bali, maka berita dari lontar Candrasengkala yang menyebutkan bahwa Raja Udayana pada tahun 1007 berkeinginan menggubah sebuah drama-tari baru yang berupa ramuan dari drama-tari Jawa dengan gerak-gerak tari Bali yang kemudian disebut gambuh, ada titik-titik kebenarannya. Raja Udayana mempunyai hajat mencipta gambuh itu tentu juga disebabkan karena pengaruh isterinya yang berasal dari istana Jawa Timur yang bernama Mahendradatta. Meskipun kebenaran isi lontar harus dikaji lewat beberapa pertimbangan, bahwa isi berita lontar dari yang aslinya ke masa selanjutnya kemungkinan besar berubah atau disilipi informasi-informasi baru, atau bahkan merupakan tulisan yang baru sama sekali, tetapi untuk lontar Candrasengkala yang memuat berita tentang penciptaan gambuh masih bisa dipertanggung-jawabkan titik-titik kebenarannya, yaitu dengan penelitian terhadap drama-tari gambuh itu sendiri, yang

sampai sekarang masih hidup. Misalnya saja nama-nama instrumen gamelan gambuh yang sekarang, masih menggunakan nama-nama Jawa Kuna dari Jawa Timur seperti misalnya suling, kangsi, gentor, dan kamanak.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa karakterisasi, istilah-istilah gerak, konsep kesatria ideal, struktur gendhing dan laras antara gambuh dengan drama-tari Jawa terdapat persamaan. Baik dalam drama-tari gambuh maupun drama-tari wayang wong Jawa terdapat persamaan konsep karakterisasi. Peranan-peranan dalam kedua drama-tari tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu karakter puteri, karakter putera halus, dan karakter putera gagah. Pada gambuh karakter puteri disebut igel luh, karakter putera halus disebut igel muwani manis, dan karakter putera gagah disebut igel muwani keras. Karakter puteri masih bisa dibedakan menjadi dua, yaitu putri manis yang halus dan lembut, dan putri keras yang aktif dan dinamis. Sedangkan pada tari Jawa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta yang telah mendapat pemikiran konsep karakterisasi yang lebih kompleks, selain karakter pokok bisa dibedakan menjadi tiga yaitu karakter puteri yang disebut beksa putri, karakter putera halus yang disebut beksa alus, dan karakter putera gagah yang disebut beksa gagah, masing-masing karakter pokok tersebut masih bisa dibedakan lebih lanjut menjadi karakter yang lebih khusus.

Pada drama-tari Jawa gaya Surakarta karakter pokok itu dibagi-bagi lagi menjadi karakter yang lebih khusus atas dasar pola gerak tarinya, yaitu laras beksa wanudya untuk menyebut karakter puteri pada umumnya, laras beksa Panji Ehem untuk karakter putera halus, laras beksa Panji Sopuh untuk karakter putera halus dan lembut, laras beksa wukirsari untuk karakter putera halus yang aktif dan dinamis, laras beksa sudira untuk karakter putera yang gagah dan kokoh, laras beksa tandang untuk karakter putera yang gagah dan cekatan, laras beksa buta

untuk karakter rasaksa, laras beksa wanara untuk karakter kera, dan laras beksa Bugis untuk karakter Bugis. Jika hanya dilihat dari tipe tarinya, secara garis besar tari Jawa gaya Surakarta dibedakan menjadi tiga tipe pokok, yaitu beksa alus untuk tipe tari halus yang mencakup tari puteri dan tari putera halus, beksa madya untuk tipe tari putera gagah, dan beksa kasar untuk tipe tari putera gagah dan kasar. Ketiga tipe tari ini bisa dibedakan secara sepiantas dengan melihat level angkatan lengannya. Beksa alus menggunakan level lengan rendah, beksa madya menggunakan level lengan menengah, dan beksa kasar menggunakan level lengan agak tinggi.

Drama-tari gambuh menggunakan pula istilah laras untuk menyebut tipe tari, tetapi hanya terbatas untuk menyebut tarinya Panji yang disebut laras Panji, tari untuk prabangsa disebut laras prabangsa, dan tari bagi seorang abdi raja yang disebut laras Copet.

Pada tari Jawa gaya Yogyakarta pembagian karakter juga menjadi sangat kompleks, lebih kompleks dari gaya Surakarta. Adapun sebabnya karena antara tahun 1921 sampai 1939 di istana Yogyakarta terjadi masa keemasan wayang wong. Karakter-karakter dalam wayang wong gaya Yogyakarta mendapat nama berdasarkan atas pola gerak pokok yang dipergunakan, yaitu nggrudha untuk karakter puteri, alus impur untuk karakter putera halus, alus kalang kinantang atau alus kagok kinantang untuk karakter putera halus yang dinamis, gagah kalang kinantang untuk karakter putera gagah yang dinamis, gagah kambeng untuk karakter putera gagah dan perkasa, gagah kagok impur untuk karakter putera gagah tetapi agak lemah, gagah bapang untuk karakter putera gagah yang kasar, gagah bapang sekar suhun dhengklik untuk karakter raja rasaksa, gagah bapang dhengklik keplok asta untuk karakter rasaksa, gagah kambeng dhengklik untuk karakter kera yang gagah tetapi tidak banyak tingkah, gagah kinantang dhengklik untuk karakter kera yang gagah dan dinamis, gagah bapang

kontrog untuk karakter prajurit Bugis yang gagah dan kasar, alus impur ukel asta untuk dewa yang halus dan lembut, alus impur ukel asta encot untuk raja dewa yang halus dan lembut, alus kagok kinentang usap rawis untuk karakter dewa yang halus dan dinamis, gagah kalang kinentang usap rawis untuk dewa yang gagah dan dinamis, gagah kambong usap rawis untuk dewa yang gagah dan perkasa, gagah babang ukel asta untuk dewa yang gagah tetapi agak lucu, gagah babang dhongklik koplok asta usap rawis untuk karakter jin yang gagah dan kasar, dan merak ngigel untuk panakawan serta lembehan kontrig untuk para centrik atau murid-murid seorang pendeta.

Konsep kesatria ideal pada gambuh dan wayang wong Jawa juga sama, yaitu kesatria yang halus dan lembut. Hanya bedanya, dalam gambuh yang dianggap kesatria ideal adalah Panji, sedangkan pada wayang wong Jawa Arjuna. Mengingat bahwa pada karakter-karakter yang terdapat pada tari Jawa gaya Surakarta untuk tari putera halus disebut laras Panji (Enem dan Sepuh), maka pastilah bahwa sebelum Arjuna tampil, dahulu di Jawa yang dianggap sebagai kesatria ideal juga Panji. Baru setelah wayang wong yang banyak menampilkan ceritera Mahabharata menjadi sangat populer, maka meskipun konsep kesatria ideal masih tetap sama, tetapi tokohnya menjadi berubah, bukan lagi Panji melainkan Arjuna.

Mengenai persamaan istilah yang terdapat dalam gambuh dengan yang terdapat pada wayang wong Jawa juga masih cukup banyak. Persamaan istilah ini bisa dibedakan menjadi dua, yaitu persamaan istilah dengan bentuk gerak yang sama pula, dan persamaan istilah yang geraknya sudah menjadi agak berbeda karena perbedaan ekspresi. Yang dimaksud dengan persamaan istilah oleh peneliti di sini ialah persamaan yang benar-benar menggunakan perkataan yang sama, dan persamaan istilah yang menggunakan perkataan yang kedengeran bunyi katanya hampir sama. Pada gambuh istilah untuk menyebut tari adalah igel,

dan kata ini masih dipergunakan di Yogyakarta, tetapi hanya untuk menyebut ragam tari bagi para panakawan yang disebut merak ngigel. Istilah tanjak pada gambuh yang berarti gerak kaki yang sedang menapak, pada tari gaya Surakarta dipergunakan dalam arti gerak yang sama pula, bahkan variasi dari tanjak gaya Surakarta ini menjadi banyak sekali yang namanya disesuaikan dengan pola lengan yang membarangi tanjak itu, yaitu tanjak babang, tanjak babangan, tanjak babang kirig, tanjak dhuwung, tanjak giro, tanjak harsaya, tanjak kelang panantang, tanjak kiprah, tanjak liring, tanjak lumaksana, tanjak makincing, tanjak ngipat, tanjak nikelwanti, tanjak panggel, tanjak rantaya, tanjak sangkaya, tanjak srisig, tanjak tajem, tanjak tajug, tanjak tambak sampur, tanjak tambong, tanjak tancop, dan tanjak tawing simpir. Pada tari Jawa gaya Yogyakarta istilah tanjak ini hanya terdapat pada tari topeng, dan artinya sedikit agak berbeda, meskipun masih mencakup pengertian menapakkan kaki.

Jika pada gambuh gerak melangkah maju (berjalan) disebut tayog, pada tari Jawa terdapat pula istilah untuk menamakan gerak ini yaitu tayungan. Hanya saja di Jawa istilah tayungan hanya dipakai untuk tari putera saja. Sresog pada gambuh berarti melangkah ke samping dengan langkah kecil-kecil dan cepat, pada tari Jawa gaya Surakarta terdapat istilah srisig yang mempunyai arti melangkah maju dengan langkah kecil-kecil dan cepat. Ngiser yang pada gambuh merupakan gerak ke samping dengan menggeser-geserkan kaki tanpa diangkat, pada tari Jawa gerak ini disebut kongser. Ulap-ulap pada gambuh yang berarti gerak melihat sesuatu dengan menompatkan tangan di depan ke-ning, pada tari Jawa gerak ini juga disebut ulap-ulap.

Pola-pola gerak dan ragam-ragam gerak yang lain yang meskipun banyak yang hampir sama, tetapi istilah yang dipergunakan kadang-kadang berbeda sekali. Misalnya pada gambuh oncer adalah nama untuk selendang, pada tari Jawa gaya Yogyakarta disebut sondher, dan pada tari Jawa gaya Surakarta disebut sampur;

nyolubit pada gambuh, njimpit pada tari Jawa; ngunda pada gambuh, pada tari Jawa gaya Yogyakarta disebut tayungan babang; ngerajeg pada gambuh, pada tari Jawa disebut tancen; angsel pada gambuh, pada tari Jawa gaya Yogyakarta disebut sendhi; oyod padi pada gambuh, pada tari Jawa gaya Yogyakarta disebut nglayang; dan sebagainya.

Pada karawitan yang mengiringi gambuh dan wayang wong Jawa juga masih terdapat titik-titik persamaannya. Persamaan ini terutama terdapat pada struktur gendhing dan laras. Pada gambuh sebuah gendhing terdiri dari tiga bagian, yaitu kawit, pengawak dan pengecet. Di Jawa, gendhing yang untuk mengiringi tari umumnya terdiri dari buka, dadod dan sesegan. Mengenai laras, gamelan gambuh mengenal laras yang khas, yaitu laras pelog tetapi yang dapat dimainkan menjadi slendro pula. Namun demikian sebenarnya laras pada gambuh yang pokok adalah pelog yang bisa diturunkan menjadi lima tetekop (di Jawa: pathet), yaitu tetekop solisir, tetekop baro, tetekop tembung, tetekop sunaren, dan tetekop lebeg. Tetekop solisir sama dengan pathet nem atau bem pada gamelan Jawa, tetekop tembung sama dengan pathet lima, dan tetekop sunaren sama dengan pathet barang. Mengenai laras slendro, pada gambuh tidak terdapat nama-nama pathetnya yang khusus. Tetapi dalam gamelan Bali slendro yang lain terdapat tiga pathet, yaitu sokar kemuning, puhak setegal, dan asep menyan. Pada gamelan Jawa laras slendro juga terdapat tiga pathet, yaitu pathet sanga, pathet nem, dan pathet menyura.

Nama-nama gendhing juga ada yang sama antara gendhing pada gambuh dan gendhing pada gamelan Jawa, tetapi garapan dan rasanya berbeda sekali, antara lain Sokar Gadhung, Gadhung Mlati, Bremara, dan Longker.

Dengan demikian jelaslah, bahwa memang ada hubungan dan pengaruh tari Jawa terhadap gambuh di Bali pada masa lampau, yang ditandai oleh persamaan-persamaan antara keduanya. Tetapi karena keduanya mengalami jalur perkembangan historis yang berbeda,

maka bentuk drama-tari Jawa dengan gambuh Bali menjadi berbeda. Gambuh yang sejak dicipta pada abad ke-11 sampai sekarang berkembang di Bali dan didukung oleh masyarakat Bali, drama-tari ini jelas memiliki rasa Bali yang utuh serta memiliki pula ciri-ciri usia yang sudah sangat tua. Sedangkan wayang wong Jawa yang dalam perkembangannya sejarahnya melewati jalur yang berliku-liku, wujud yang sekarang ini menjadi berbeda dengan gambuh. Tari Jawa yang mulai mendapatkan bentuknya sebagai tari yang berasa Jawa (bukan India lagi) pada jaman Jawa Timur, mengalami perkembangan yang cukup berliku-liku setelah Majapahit jatuh pada akhir abad ke-15. Bahkan pada abad ke-18 perkembangan ini menjadi makin pelik setelah kerajaan Mataram dipecah oleh Belanda menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang menelorkan dua gaya tari Jawa yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta.

Perkembangan tari Jawa tersebut ternyata dibarengi pula oleh perkembangan karawitannya, hingga gamelan Jawa yang sekarang menjadi berbeda sekali dengan gamelan gambuh. Perbedaan rasa antara gamelan Jawa dengan gamelan Bali oleh Colin McPhee diibaratkan sebagai perbedaan antara malam dan siang. Gamelan Jawa yang penuh rasa ketenangan memiliki suasana tenteram seperti suasana pada malam hari, sedangkan gamelan Bali terutama gamelan yang baru memiliki suasana ramai dan meriah seperti ramai dan meriahnya suasana siang hari. Hanya saja gamelan gambuh yang tidak termasuk kategori gamelan Bali yang baru, ketenangan seperti yang terdapat pada gamelan Jawa masih agak terasa.

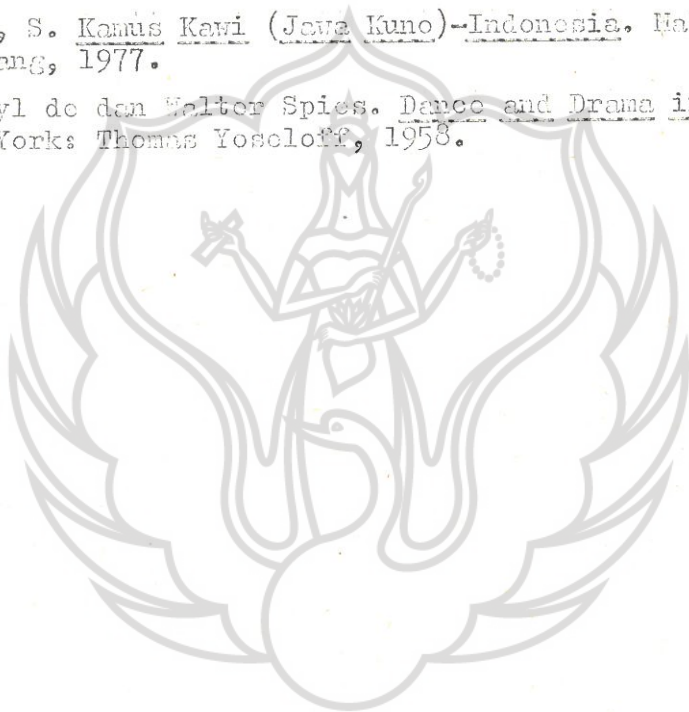
Demikianlah kesimpulan dari penelitian perbandingan antara gambuh di Bali dengan wayang wong di Jawa yang telah dikerjakan oleh peneliti.

BIBLIOGRAFI

- Anandakusuma, Sri Resi. Cerita Tentang Orang Bali dan Pura Besakih. Klungkung: Sanggar Nirmala Puri Sidemen, 1974.
- Arjasa, I Nyoman Wenten. Tari Gambuh di Batuan. Skripsi untuk Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, 1968.
- Aryasa, I W.M. Perkembangan Seni Karawitan Bali. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1976-1977.
- Bandom, I Made, et. al. Panitithalaning Pogambuhan. Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, 1975.
- _____. "Baris Dance". Kertas kerja untuk the American Society for Aesthetics, Oktober 1971.
- _____. "Dramatic Dances of Bali", Educational News, Santa Barbara, California, January 1969.
- _____. Pandji Characterization in the Gambuh Dance. Sebuah tesis untuk gelar Master of Arts in Dance di University of California di Los Angeles, 1972.
- Coast, John. Dancers of Bali. New York: Putnam, 1953.
- Covarrubias, Miguel. Island of Bali. New York: Alfred A. Knopf, 1956.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati, et. al. Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali Kuna. Laporan penelitian. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1978.
- Holt, Claire. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Kunst, Jaap. Hindu Javanese Musical Instruments. The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.
- _____. Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Lesky, Albin. Greek Tragedy. Terjemahan H.A. Frankfort. London: Ernest Benn Limited, 1965.
- Lontar Aji Gurnitha.
- Lontar Candrasengkala.
- Martopangrawit. Pengotahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta, 1975.
- McPhee, Colin. Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. New Haven: Yale University Press, 1966.

- _____. "Dance in Bali", Dance Index, Vol. VII, Nos. 7-8, 1948.
- Moerdowo. Seni Budaya Bali (Balinese Arts and Culture). Surabaya: P.M. Padjar Bhakti, 1963.
- Padmapuspita, Ki J. Pararaton. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Pigeaud, T.H. Javvanso Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- _____. Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Madjapahit, 1365 A.D. 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960, 1963.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. Kepustakaan Djawa. Djakarta: Djambatan, 1952.
- _____. Tjerita Pandji Dalam Perbandingan. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Rassers, W.H. Pandji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java. The Hague: Martinus Nijhoff, 1959.
- Robson, S.O. Wanban Widaya: A Javanese Pandji Romance. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Schrieke, B. "Wajang Wong", Djawa, IX (1929).
- Siswanto, H. Teori Karawitan Elementer. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1972.
- _____. Tembang Jawa. Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1975.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.
- _____, et. al. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977-1978.
- _____. Rama, The Ideal Hero and Manifestation of the Good in the Indonesia Theatre", Studies in Indo-Asian Art and Culture, Vol. III (India, 1973).
- _____. "The Aesthetic Concept of the Javanese Dance, Yogyakarta Style". Sebuah kertas kerja yang disajikan pada Seminar on Southeast Asian Aesthetics di Universitas Cornell, Ithaca, New York, 25 s/d 28 1978.

- . Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Media Pengembangan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Stevens, Franklin. "From Ritual to Ballet", Dialogue, vol. X, No. 4 (1977).
- Sugriwa, I G.B. Pemuntun Pelajaran Kakawin. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977-1978.
- Suryobraongto, G.B.P.H. "Pendidikan Tari di Dalam Kraton Yogyakarta". Sebuah kertas kerja untuk ceramah Proyek N. K.K. ASTI Yogyakarta, 1979.
- Sutrisno, R. Sejarah Karawitan Indonesia. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta, tanpa tahun.
- Wojowasito, S. Kamus Kawi (Jawa Kuno)-Indonesia. Malang: Pengarang, 1977.
- Zoete, Beryl de dan Walter Spies. Dance and Drama in Bali. New York: Thomas Yoseloff, 1958.



Korsika; nding, hring sang Gargha; ndong, hrong sang Metri ;
 ndeng, hreng sang Kurusya; ndung, hrung sang Pretanjala. iki
 swara pelok, panca dewatanya, ndyata Içwara, Brahma, Mahade-
 wa, Wisnu, Çiwa. Ikang swara, dang,ding, deng, dong, dung,ça-
 stranya, sa, ba, ta, a, i. Muang swara salendro hyangnya Ma-
 hadewi, Saraswati, Gayatri, Çri, Uma, wekasan matemah lanang,
 Mahesora, Rudra, Çangkara, Çambu, Sada Çiwa. Çastranya : na,
 ma, çï, wa, ya. Ikang swara, ndang, nding, ndong, ndeng, n -
 dung. Kunang ikang swara pelok lima kwehnya mwah swara salen-
 dro 5 (lima) kwehnya, ginepukaken dadi daça swara, dang,ding,
 dong, deng, dung, ndang, nding, ndong, ndeng, ndung. Çastra-
 nya mwah ginepukaken dadi daçaksara : sa, ba, ta, a, i, na ,
 ma, çï, wa, ya. Tinunggu juga dening wangsanya, matemahan pan-
 ca brahma, mwang pañçaksara, kayeki : sang, bang, tang, ang,
 ing, pañça gni; nang, mang, ñng, wang, yang, pañça **tirtha**.
 Mwah kasuksmanya, pañça tirtha maring jroning kaphala, apu-
 iniliran dening pañça sya, lwirnya : ksang, ksing, kseng, k-
 sung, ksong, wetu ring karna tengen, dadi swaraning tatabuh-
 an, karungu ngrerengih, lelep manis, tan sah amangun ulangu-
 ning citta, mawetu manah eneng. Mwah ikang pañça brahma, ha-
 neng jro garbha, apupul, iniliran dening pañçasya, lwirnya:
 hrang, hring, hrong, hreng, hrung, wetu ring karna kiwa,dadi
 swaraning tatabuhan, karungu angalup, tansah anggawo karna
 manohara, hamangun ngumbiraning manah. Wus mangkana, apupul
 swaraning tatabuhan, dadi sanunggal, lilambek sang angrungu,
 makabehan, riwekasan manjingakena rilenging hirung kalih, trus
 tekeng hati, apupul swara ika, sumusup, ring lenging hati, a-
 wor lawan manah. Wekasan dadi manah menget satata, maring u-
 nining tatabuhan ika, huwus araket ring hidhep ta kayeki, tan
 yogya kita anggurwani tatabuhan, apan ila-ila donya anemu
 sangsara kâpatinyan wekasan.

Kunang lwiring tatabuhan, kanguttamaning-ittama, yaning
 logam, taru, wuku, atut dachuga, hnanging arang wong wruha,

apan masanghita dening tutur suksma, piningit dening sang sadhaka, tan yogya wera, hapiliha, nga, wong kang kinawruhi. Mawah yaning angupakara salwiring tatabehan, rikala wuku Krulut ring dina : Ga, Ka, babantenya kang inarep : sasayut pangambyan, pras panyeneng, sodaan, daksina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi, burat wangi, paçucian, rantasan, kumkuman, saha pangambyan, mawah pangulapan, panegteg, prayas-cita saking sang wiku. Lyan sakeng rika saha rerengga wewehana wenang, mawah rikala mangkana sang wruh atatabuhan, asuci lak-sana, mangkana kalinganya, yan sang wruh sang wus paçcating atatabuhan, kang wus dadi guruning tatabuhan, anetepaken kang tepeting çastra iki, hayu phalanya tekeng kapatinya, batmanya dadi dasaring kawah cambra gohmuka, tan walya anjadma mawah, matemahan nguricak, mwang salwiring wulwging rat, apan anemohaken tutur yukti, kengetakena aywa lupa. Kunang yang angupakara tabeh-tabeahan, riwusnya mangupakara, yogya akwehing skaning tabeh-tabeahan, ika ngabakti ping tiga, sapisan ring sekar, angacep sang yang Agni, Surya, Candra, Lintang, mawah ring sang Hyang Akaça. Apan sira lwih isining bhuwana agung, pinaka saking sining sembah, malih sapisan dening sekar mawarna ngacep ring sang Hyang Bayu, Çabda, Idhep, apan sira maka pangukuhing bhuwana alit huriping çariranta. Wus mangkana, ngabakti dening kwangen, ngacep ring sang Hyang Menget, ika kasuksmanya bhakti, wus mangkana anuli matirtha dening kumkuman ring nguni, sirat ping tiga, inum ping tiga, usap angga ping tiga, wus mangkana nembah puyung sapisan acep sang Hyang Gangga, apan sang Hyang Gangga maka dasar kumkuman ika, tlas.

TUTUR CATUR MUNI - M'NI

Iti tutur catur muni-muni; catur, nga, papat, muni-muni nga, gambelan, ndyata gagambelan Smar Pagulingan, nga, Smara turu, gendhingnya pegambuhan, maka gagambelan barong singa. Gagambelan Smar Patangyan, nga, Smara awungu, gendhingnya pa-

sesendonan, maka gagambelan legong. Gagambelan Smar Palinggihan, nga, Smara alungguh, gendhingnya pagagudenan maka gagambelan joged papingitan, gagambelan barong ketet.

Kunang lwiring gagambelan Smaraturu, tiniladan saking Indra loka, ikang Smara wungu, tiniladan saking Yama loka. Ikang Smara ngadeg tiniladan saking Kwera loka. Ikang Smara Halungguh tiniladan saking Baruna loka.

Iki gagambelan sakawan, ingangge sajroning puri nira sang prabhu sthananya. Apan yan ring sakala, sang prabhu juga sama kalawan watek catur loka phala, kotamanira yan ring niskala. Kunang atutnya sakawan gagambelan iki, sama pelok tan kalen, kunang papatutannya, hana patutan lima(5), hana pstutan nem, hana patutan pitu, ndi kang ingeneng. Yan patutan lima, swaranya karungu, dang, ding, dung, deng, dong. Muah yan patutan nem, maimbuh malih asiki, hana swara karungu bero, kadi swara lima inguni, sapisanan karaket dening swara dang ageng. Hana papatutan pitu, maimbuh malih asiki, hana swara karungu, bero alit, kadi nguni juga, sapisanan karaket dening deng alit. Kunang yan anabuh papatutan lalima, yan hana swara gendhingnya kabero ika, pinukulan lemes, mwah kang gendhing swara sadurungnya kabero, pinukulnya kaku, yan tingkepeng sinarengan, ndiyastu bero ageng alit sama juga, yanuruha malagu gambelan, pdha juga papatutan lalima kalawan nem ndiyastu pitu tan popama gumawe manah oneng, tan saha mangun citta prapanca adalan saking karna manohara prapanca, de swaraning gagambelan. Mwah yan hana swakarya, yan ageng wenang gagambelan iki tinabuh, kala sang Hyang catur weda inguncaraken de sang wiku, sang amuput karya. Kunang yan karya hayu, ring sanggar athawa ring kabuyutan, ring parihyangan agung alit, gagambelan iki kang utama pinalu ringkana, mwah ring pangambilan pabuncingan, pangupapali wwang, angglaraken sopakaraning babanten, muwah papendetaan katur maring dewa, maring sanggar parhyangan, mangkana kojaranya. Kunang yan a -

ngaci-aci punang gambelan iki, kala dina, ça, ka, wara Kuru -
lut, babantennya kadi nguni, pangacining gagambelan juga, na-
nging kumkuman mangge iki yan Smar Pagulingan, askar sar wa
putih. Yan Smar Patangyan, asekar sarwa bang. Yan Skar Pandi-
ryan, asekar sarwa ireng. Nanging sang pandita juga aweh tir-
tha mwang panglukatan,

Nihan babarungan gagambelan, kang manut tatanya, yan Smar
Pagulingan, ndyata, kempul sanunggal swaranya pakjut tanding
kempungsatunggul swanya, deng, deng kajar sanunggal, suling a-
geng roro, trompong ageng sanunggal, curing pangageng sapa-
sang, panyacah sapasang, jublag sapasang, gangsa ageng sapa-
sang, gangsa manengah sapasang, gangsa alit sapasang, sama
ngumbangisep, gumanak tatiga, kangsi satungguh, ricik alit ka-
lih tungguh, ricik manengah satungguh, jangkep kayeki. Yan S-
mar Patangyan, ndyata : kempul sanunggal, sawurnya maboma ban-
dung, kemong gantung sanunggal, swaranya, ndung, kajar sanung-
gal, swaranya ndung, gupek roro lanang wadon, rebab sanunggal,
suling ageng roro, suling babarungan roro, sami ngumbangisep,
gender ageng sapasang, jegogan apasang, jublag apasang, penya-
cah apasang, kantilan apasang, gangsa manengah apasang, gangsa
alit apasang nging sama ngumbangisep, gumanak tatiga, gentaa,
rag apanjer alit, kecek tigang tungguh, kecek menengah kalih
tungguh, kecek ageng satungguh, jangkep kayeki. Yan Smar Pagu-
lingan, ndyata : kempul sanunggal, sawurnya pamadheyan deng,
kemong gantung sanunggal, sawurnya deng, Kemong jongkok sa-
nunggal sawurnya deng, kendhang ageng sanunggal lalanangan, re-
bab sanunggal, suling ageng roro, suling babarungan roro, sama
ngumbangisep, trompong pangageng sanunggal, trompong babara-
ngan sanunggal. Curing pangageng apasang, curing babarungan
sanunggal, jegogan apasang, jublag apasang, panyacah apasang,
gangsa ageng apasang, gangsa menengah apasang, gangsa alit a-
pasang, sama ngumbangisep, gumanak tatiga, menengah, kangsi a-
tungguh manengah, ricik alit kalih tungguh, ricik manengah a-

tungguh, jangkep kayeki. Yan Smar Pandirian ndiyata : kempul sanunggal, swarnya wayanan dong, kemprung atungguh, swaranya dang dung, kemong jongkok sanunggal, swaranya dong, kendhang ageng sanunggal wawadonan, kala-klaha papanggulan, rebab sanunggal, suling ageng roro, suling babarangan roro, gender pangageng sapasang, gender babarangan sapasang, jegogan sapasang, jublag sapasang, penyacah sapasang, kantil sapasang, gangsa menengah sapasang, gangsa alit sapasang, sama ngumbang isep, gumanak tatiga menengah, gentha orag apancer alit, kecek alit tigang wungkul, kecek menengah tigang wungkul, kecek ageng awungkul, jangkep kayeki.

Kunang nging nguni-nguni, sawateking tapa brata ring wana wukir, padha ring paçramannira, hana katon gender, trompong, curing, daunnya kayu kang hinaran apil, yan gender a - palawah pring, yan trompong apalawah tambang, yan curing a - lawah kayu, ika katiganya sanya ingaranan gagambelan salun - ding. Yan ahyun atatabuhan Smar Pagulingan, Smar Palinggihan trompong dyistu curing pinalu. Yan ahyun atatabuhan Smar Patangyan, Smar Pandirian, gender pinalu, mangkana wateking tapa ing wana wukir, yan angken dina hayu, riwusira aweda, amuja, ajapa, ngantungkara ri padha Bhatara, padah amalu salunding, hana gender, hana trompong, hana curing sakarepira, maring paçramanira sowang-sowang. Hana ugapareng lawan anakbinira, nguniweh penggalus arira, mwang katumba nira.

Iti purwakaning aji ghurnita, tataning gagambelan, babarungan mwang gong. Katut gnah mangge ring wesma sang Pra - bhu, yan hana swakarya sang Ratu, swaranya ring bancingan agung, ikang babonangan maring yasa kiwaning gapuraning puri swaranya, gong maring yasa tengening gopuraning puri swaranya, maka pangapiting gopura karwa gagambelan ika. Lyan malih yan hana wang akarya sukha dukha, yogya gagambelan iki tinabuh maring swaraning swakarya, yadyapi babonangan, athawa gong padha juga kottamanya, wenang juga tinabuh rikalaning a-

muja wali, ring sanggar kabuyutan mwan parhyangan, mwah saha-
 naning puja wali yaning pitra tarpana, mwan pitra yadnya, ka-
 ttekeng dewa yadnya, pada wenang gelarakena gagambelan iki
 mangkana kalingan ika. Kunang papatutaning babonangan lawan
 gong, patut lima apatutan pelok ndyata : dang, ding, dong, deng
 dung. Gendhingnya yan babonangan, nga, ketug bumi, yan gong
 nga, Gra akasa. Kunang katatwanya babonangan ika, tiru maring
 dasar bhumi, rikala nikang wateking bhuta kala apupul, sedeng
 mangkana, pinali gagambelan babonangan ika, gumenter rasaning
 bhuwana donya dadya angawe resresing manah kadya gempura sa-
 king pertiwi, dening swaran babonangan ika, maka gagambelaning
 pamahayu sanjata, salwiring babar sang prabhu mwan agrawan
 sanjata, ring lebu agung. Kunang katatwaning gong, tinirwan
 maring luhur akaça, rikala wateking resing langit mwan watek
 dewa nawa sanga, apupul, hana ring kana pinalu gagambelan gong
 ika, bente rubuh rasaning akaça, magawe kawedi wedining swaci-
 tta dening swaraning gong ika maka gagambelan akthaning ta-
 muy, mwan ridateng sang mazup arep pamendak ira sang prabhu.
 Kunang babarungan gong babonangan kenget aken kayeki, gong ro-
 ro, sawurnya sawiji, dang ageng sawiji, dang alit. Kempul sa-
 nunggal sawurnya ding, alit angumbang, bende satunggal, sawur-
 nya dang ghora, ponggang satungguh, swaranya dang, dung, kemong
 satunggal swaranya ding, kemprung satungguh, swaranya dung, ngi-
 sepalit, dang ngumbang ageng, kemong satunggal, swaranya dang
 alit. Rariyong pangageng kalih tungguh swaranya, dang dung, sa-
 tungguh dang dong, satungguh kendhang ageng kalih siki, lanang
 wadon saha papanggulan, rebab sawiji, suling sapasang, ngum -
 bangisep, suling babarungan sapasang, sama ngumbangisep, jego-
 gan sapasang, jublag sapasang, panyacah sapasang, gangsa ageng
 sapasang, gangsa manengah apasang, gangsa alit apasang padha
 ngumbangisep, gumanak tigang siki ageng, gente orag kalih pan-
 cer manengah, cengceng alit tigang tunggal, cengceng manengah
 kalih tunggal, cengceng ageng satunggal, jangkep kayeki. Malih

babarungan gong : gong roro, sawurnya dong, nga, gong angisep
 mwang dong angumbang alit, kempul sawiji, sawurnya ding, alit
 angumbang, bebende sawiji, sawurnya dang ghora, ponggang sa-
 tungguh, sawurnya dang dung, kemong sawiji, swaranya ding, kem-
 prung satungguh, sawurnya dung, angisep alit dung, ngumbang a-
 geng, kemong asiki swaranya dang alit, kendhang kakalih alanang
 wadon, sama padha apapanggulan, trompong ageng atungguh, trom-
 pong babarungan atungguh, rebab asiki, suling kakalih, ngumba-
 ngisep, suling babarungan kakalih ngumbangisep, jegogan saka-
 wan, jublag sakawan, panyacah sakawan, gangsa ageng sakawan ,
 gangsa manengah sakawan, gangsa alit sakawan, sama padha ngum-
 bangisep, apa apan gong tabuhnya lambat, marmanya padha saka-
 wan, gumanak ageng tigang siki, genta orag manggah kalih pan-
 cer, cengceng alit tigang wungkul, cengceng manengah kalih
 wungkul, cengceng ageng sawungkul, genta orag alit kalih wung-
 kul, gumanak manengah tigang siki, genta orag alit kalih pan-
 cer, kecek alit tigang wungkul, kecek manengah tigang wung-
 kul, kecek ageng sawungkul jangkep kayeki.

Yan anabuh maring purin sang Natha, tegesnya ring te -
 ngen ghopura sthananya, ring luhur pinakanya, babarungan ring
 kiwa, ring sor pinakanya, luhur nga, akaça, sor nga, prathiwi
 kunang prathiwi lawan akaça pinaka huriping manusa, sahanan -
 nya ring sekala, yeka tinitah ira desang mawang rat. Sang ma-
 wang rat, nga, sang prabhu, yan ring sakala. Kunang yan angu-
 pakara gagambelan iki, ring dina, Ça, Ka, Kurulut, bantennya
 teher kadi gambelan ring nguni juga, kewalya, yan babonangan,
 kumkumanya sami sekar sarwa wangi, sapali abang. Yan gong, kum-
 kumanya sami sekar sarwa wangi, sapali aputih, ika kengetake-
 na aywa lupa.

Iti tingkahing atatabuhan, weting hana tatabuhan kabeh,
 sangkanya wetu sakeng bayu, tinemwaken maring suling, ikang ki-
 narya dening pring. Mwah pangaraning rumenga maring logam ki-
 naryakena sopakara, kayu, tengkulak, kulit paçu, ika rinipta

dadi, ngaran rebab, manut swaranya suling mwang rebab, ika yan sinarengan ngumuni. Kunang swaraning rebab magawe karna manohara, rumenge swara galak manis. Mwah swaraning suling, tansah gumawo karna saraga, rumenge swara lembut, harum amanis marmane magawe prapancaning manah angrungu, kadi lengening rumenga nadah Sanghyang Samara Ratih, tatkala abhawa raja, lwir mangkana swaraning suling sinarengan dening rebab padha muni kalinganya unining rebab, kadi reng pangucapira Sanghyang Asmara. Hunining suling kadi reng pangucaping Sanghyang Ratih Pradana Purusa jatinika, Gastranya Ah Ang, metemahan Ongkara sumungsang, mwang Ongkara ngadeg, donya wenang surup sinurup, ganti-gumanti maring hradaya tekeng pasta, padha wetu sakeng ati. Kunang yan w Wong rumenga swara marum, galak manis saking karna hanrus maring hati, aputeran ring highhep, mawetu manah prapancha, denira sang mangga Ongkara Suduk swari, Ongkara sumungsang mwah ngadep sah sakeng hati tekeng pasta, turunita Sanghyang Ongkara sumungsang. Sanghyang Ongkara ngadeg sah sakeng hati kawredaya, kalinganya Sanghyang Samara ring purus, Sanghyang Ratih ring wredaya, hanerus ring soca kiwa tengen amangun manah lulut heneng ambabad prana ikang ulat, hangatgat smara smara turidha, ika Sanghyang smara heneng purus, hiniliran dening panca bayu, awungu ikang pasta akejer-kejer. Kunang yan w Wong istri, Sanghyang Ongkara ngadeg, sah sakeng ati tekeng bhaga, Sanghyang Ongkara sumungsang sah sakeng hati maring hredaya, gumanti ratih ring bhaga, smara ring wredaya, hanrus ring soca kiwatengen amangun manah lulut honeng, hamlad prana karahitan. Kunang Sanghyang Ratih ring bhaga, haniliran dening panca bhayu, hangesesan bhaganing carira. Dan ira sang pandita, tanagin sira ring henya konyan, mwang tontonan, apan wruhira tan urung magawe prapancaning manah. Kunang tatwa iki dahat kottamanya, wenang mama - gehaken, atmaning dumadhi, magawe sukaning ahurip, piningit dening sang wiku, muwang sang ratu, tekeng sang patih, apan sang Katrini, pineka lingganing buddhi, wenang sira wruha ring tat-

wa iki, wkasan karenga dening wwang, sakengajnananira Sang Katrini, hananing sang pendeta juga wenang hamituturana wang apan sang wiku angasang sarasaning haji kabeh. Kunang puwakaning gagambelan denya meladprana, tiniladan sakeng smaralaya donya harumamanis karungu. Yogya hunya bhunyanu nira sang natha ratu, hamangun restining karatonira. Kalihnya pinalu, swaranya, ribhaganing parasya nira sang prabhu ring yan ikang wwang amalu gong sinlir, ikang wwang pretameng tataning kraton, kawruhang cestakara, solah pantes raspati, bhaça karuna hamanis, saha prananya, wruh ring tataning catur jadma, wruh ring sahebing, wruhangiring cidra sasuka dukha sang Prabhu, sang patih, nglakwana pituturira sang wiku mangkana, kali - nganya.

Kunang ikang gagambelan ika gendhingnya pegambuhan, patutanya, hana sapuluh swara, dang, ding, deng, dung, dong, nga, pelok; ndang, nding, ndeng, ndung, ndong, nga, salendro iki; dadyanya, pelok tinabeh mwang salendro, marmanya, dinding lelemes kang tatabuhan, ikang gagambelan simladprana ika, patut pelok kasalendrowan, kunang babarunganya : kempul nunggal, pasawurnya pakjutan pelok sinarungan dening pasawur salendro, rebab sawiji, suling pangageng gabah wangunya lwih ageng dening suling pangageng sawiji, sawurnya angumbang, suling pangageng sapasang, pasawurnya angumbangangisep, suling bajaran sapasang, sawurnya ngumbangisep, mwah suling panitir, wangunya lwihalit dening suling babarangan sawiji, pasawurnya ngisepalit, kenyar satungguh, pawangunya kadi gangsa, daunyatrini, mapatch swara, ndeng, pasawur pelok kasalendrowan, klenang sawiji, sawurnya, ndong, pelok kasalendrowan, kajar sawiji, pasawurnya ndung- pelok kasalendrowan, gupek apasang lanang wadon, gumanak tigang wiji alit, kangsi kalih tungguh alit, ricik petang tungguh alit-alit, jangkep kayeki.

Yan saking penalu ring ajeng ingangge tatkala sang natha asuguh ring wadwanira, mwah ring para wiku, ring itanda

mantri, adhimantri, mwan tandh rakriyan sawatek sahubing waringin makadi rikala hamangan hanginum sang natha, sdeng ang-lila-lila dinuluran sarwa kakidungan, tur ingangge gagambelan ilen-ilen sang prabhu, ikang ingaranan gambuh, caritanira sawusing tatwa uthara, mwan sarwa sang katha, ika pinaka lalakon. Kunang ikang wwan angigel, pinilih rupanya, kang hanom apekik hanom hayu, padha wus tameng tataning papajaran, tan denruga hekaning sahubing waringin, kang pinuji puji. Ikang wwan angigel, tansah anggawe lilaning pandulu, hamangun sukaning indriya, magawe suka cittan sang prabhu humulat hini ring desang tanda rakryan, mwan saha linwarwaringin, tandoh sang wiku raja Cewaogata, katengen desang prabhu, tansah maring arsa agder sopacara, babaru kapranathan ira, sang kayanimbuh rasmining tontonan, mwan ngagawe rarasing panangkilan sang natha, mangkana kalinganya nguni Kunang lwiring gagambelan, hamladprana ika, nguningatika, kawitnya haneng Smaralaya tabang-tabang ira sanghyang Smara Ratih, tinabuh de sang widyadhara-widyadhari, sawateking Smara loka, tan dwa ngrungu sakwening kaya, nguniwih tang bhuta-bhuti, prasama padha garjita rumenga karasmining swaraning gagambelan ika. Yata denikang bhutakala, magawe gagambelan, nga, babonangan, pinetnya sakaning gagambelan amladprana, tumuli hingangge haneng sapta pathala, rinancanannya muwah, donya yan tinabeh megawe resning rumenga. Lwiring babonangan ika tinabeh ring pasamuhaning bhuta kala, padha awijawijah. Tandwe karenga dening watek rsing langit, mwan dewata sangha, padha suka angrungu, yati kado nira magawe gagambelan, nagmet sakaring gagambelan hamladprana, rinancana denira muwah, ko hingaran gong, mangkana kalinganya.

Tumuli Sanghyang Indra, Sanghyang Yama, Sanghyang Baruna, Sanghyang Kwera ring Indra loka, ring Yama loka, ring Baruna loka, ring bhawari loka, Sanghyang Catur Lokaphala, padha sira magawe gagambelan, sowang-sowang, padha mapakna fang swar-

gan sira, padha anular tabang-tabang ira Sanghyang Smara, maka purwaka simladprana, padha wrun Sang Catur Loka Phala, rumancana mwah, mawangun Sanghyang Indra, smara pagulingan, ring Yama loka, smara Patangyan ring Baruna loka, smara Palinggihan ring Hawari loka, smara Pandirian. Ika sami hingamet saking gagambelan simladprana. Prasama lwiring gagambelan, kang ri-hajeng atutnya, dmung pelok, kunang gagambelan simladprana, adungnya, dmung pelok kasalendrowan. Ika wekasan tiniru ring sakala loka, mwanng sang para prabhu cakti sahawan bajra, marmanya hana katekeng mangke ring sakala, makadi ring para prabhu. Kunang yan mangaci gagambelan hamladprana, pada juga kalawan gagambelan makabehan, sang sadaka juga asung tirtha muwang panglukatan, kumkumanya sekar sarwa mrik, warnanya putih kuning, nuju dina, Ca, Ka, wuku Krulut. tas

TERJEMAHAN
LONTAR AJI GHURNITA
OLEH I GUSTI BAGUS SUGRIWA

Inilah ajaran bunyi-bunyian, Aji Ghunnita namanya, dari nasehat ajarannya Bhagawan Narada, kepada para raja-raja di dunia, untuk membuat keindahan negaranya raja-raja itu.

Inilah selarasnya suara pelog dengan slendro. Dan pelog menurut suara bunyi-bunyian redhep dan kecapi, merupakan suaranya tenaga manusia dengan bunyi pukulan besi prunggu. Tentang bunyi-bunyian tarian gambuh menurut pelog lima suara yakni : dang huruf suku kata saktinya: A, dewanya Iswara, deng E, dewanya Brahma, dong O, dewanya Mahadewa, dung, U, dewanya Wisnu, ding I, dewanya Ciwa. Kalau menurut slendro lima swara itu juga misalnya: dang huruf suku kata saktinya : A, dewanya Mahadewi, denga: E, dewanya Saraswati, dong: O, dewanya Gaya - tri, dung : U, dewanya Gridewi, ding : I, dewanya Umadewi. I-

tulah slendro pelog.

Gendhing tatabuhan gambuh sebagai ini urutan titi : larasnya. Bila dalam bunyi-bunyian mengikuti pelog dahulu, kemudian diikuti oleh slendro : dung, dung, dang,dang,ding,ding , dong,dong,deng,deng, Lain lagi sebagai ini: ding,ding,dong,dong, deng,deng, dung,dung, dang,dang, Lain lagi ini: dang,dang ding,ding, dong,dong, deng,dang, dung,dung. Lain lagi sebagai ini: deng,deng, dung,dung, dang,dang, ding,ding, dong,dong. Lain lagi sebagai ini : dong,dong, deng,deng , dung,dung, dang, dang, ding,ding. Dibalikkan slendro mengikuti pelog, sebagai urutan titi larasnya tadi. Dan swara pelog, nga. swara mengikuti hidung, berjalan di hidung, sebab itu terang kedengarannya. Dan swara slendro, nga. turun gerakannya, berjalan di pangkal lidah sebab itu miring atau bero kedengarannya. Adapun swara dang huruf suku kata saktinya : ksang, ditunggu oleh Sang Sadyojata, ding:ksing, sang Bamadewa, dong:ksong, Sang Tatpurusa, deng: kseng , Sang Aghora, dung: ksung, Içana. Adapun swara dang huruf suku kata saktinya: hrang, ditunggu oleh Sang Kursika, ding: hring, Sang Gharga, dong: hrong, Sang Netri, deng : hreng, Sang Kurusya, dung: hrung, Sang Pratanjala. Ini swara pelog lima dewanya, yaitu: Içwara, Barhma, Mahadewa, Wisnu, Çitentang swara : dang,ding,dong, deng, dung, huruf suku kata saktinya : sa, ba, ta, a, i , Dan swara slendro, dewanya: Ma-dewi, Saraswati Gayatri, Çri, Uma, kemudian menjadi laki-laki: Maheçora, Rudra, Çangkara, Çambu, Sadaçiwa, huruf suku kata saktinya : na, ma, çi, wa, ya, swaranya : dang, ding,dong,deng dung. Adapun swara pelog lima banyaknya dan swara slendro lima juga banyaknya, bila dirangkapkan dipersatukan menjadi sepuluh swara, yaitu: dang,ding,dong,deng, dung, dang,ding,dong, deng dung. Huruf suku kata saktinya dipersatukan lagi menjadi daça aksara, sepuluh huruf suku kata sakti : sa,ba,ta,a,i,na, ma,çi,wa,ya. Ditunggu juga oleh golongannya menjadi panca Brahma dan panca aksara, yaitu : sang,bang,tang,ang,ing, panca

Brahma atau panca Gni. Nang, mang, çing, wang, yang, pancak-sara atau panca tirtha. Dan masuk membatinnya panca tirtha itu adalah ke dalam kepala, berkumpul di sayu dialirkan oleh pancasya bermuka lima, misalnya: ksang, ksing, ksong, kseng, ksung, keluar di telinga kanan menjadi suaranya gendhing tatabuhan, didengar nyaring halus manis, senantiasa membangun kesenangan hati, timbul hati tenang. Dan panca Brahma itu ada di dalam perut, berkumpul di sayu dialirkan oleh pancasya bermuka lima, misalnya : hrang, hring, hrong, hreng, hrung, keluar di telinga kiri, menjadi suaranya gendhing tatabuhan kedengaran merayu-rayu, senantiasa membuat telinga sedap, membangun gembira hati. Setelah itu berkumpul suaranya gendhing tatabuhan menjadi satu, senang hati orang yang mendengarkan semuanya akhirnya dimasukkan ke dalam dua lubang hidung, terus sampai di hati, berkumpul suara itu menyerap ke dalam lubang hati, bercampur dengan pikiran akhirnya menjadikan pikiran ingat selalu dengan suara gendhing tatabuhan itu, telah melekat di bathin, itu sebabnya membuat kepandaian orang yang mau menciptakan keindahan gendhing tatabuhan, inilah yang disebarkan oleh para gurunya gendhing tatabuhan. Kalau anda tidak tahu cara berpikirnya sebagai ini, tidak boleh anda menjadi gurunya tatabuhan, karena amat berbahaya, bisa menemui sengsara pada waktunya mati kemudian. Adapun segala macam bunyi-bunyian dari tingkat yang dianggap utama, baik bahannya dari logam maupun kayu atau bambu, harus mengikuti ajaran ini juga, tetapi jarang orang tahu karena berpadu dengan ajaran bathin, dirahasiakan oleh para pendeta, tidak boleh gegabah, harus dipilih orang yang akan mengetahui.

Dan apabila akan membuat segala bunyi-bunyian, harusnya pada hari Sabtu Kliwon wuku Krulut. Sesajennya yang terkemuka : Sesayut pengambean, pras penyeneng, sodaan, daksina, blabaran, ketipat gong kelanan, canang lenga wangi, burat wangi pasucian, rantasan, kumkuman bersama pengambean dan pengula-

pan, panegteg, pabersihan dari seorang pendeta, lain dari itu boleh ditambah dengan perhiasan-perhiasan lain, dan pada waktu itu orang yang pandai memukul bunyi-bunyian, harus membersihkan diri, demikian harusnya. Apabila orang yang pandai orang yang telah ahli dalam bunyi-bunyian, yang telah menjadi gurunya bunyi-bunyian, menetapkan sebagi yang ditetapkan dalam ajaran ini, sentosa phahalanya sampai pada kematiannya kemudian. Dan apabila orang yang tidak mengetahui tentang ajaran ini papa neraka phahalanya sampai pada kematiannya. rokhnya menjadi dasarnya kawah tamra Gohnuka, tidak kembali menjelma lagi, menjadi cacing dan segala yang menjadi kotoran dunia, karena melalaikan dan mencemohkan ajaran yang benar, ingatkanlah jangan lupa. Dan apabila membuat upacara kepada bunyi-bunyian, setelah selesai upacara itu, harus semua anggota organisasi memukul bunyi-bunyian itu berbakti tiga kali. Pertama dengan bunga, mengarahkan bathin kepada Dewa-Dewa Api, Matahari, Bulan, Bintang-bintang dan kepada Dewa Angkasa, karena beliau-beliau itu terutama menjadi isinya alam besar (bhuwana agung), menjadi saksinya persembahan. Yang kedua dengan bunga dengan bunga berwarna, mengarahkan bathin kepada Dewa-Dewa Bayu, Cabda, Idep, karena beliau-baliau itu sebagai pengukuh alam kecil (bhuwana alit) yang menghidupkan badan jasmani anda, yang ketiga berbakti dengan kwangen, mengarahkan bathin kepada Dewa Ingatan. Itulah intinya perbaktian. Setelah itu lalu matirtha dengan air kumkuman tadi, percikkan tiga kali di kepala, minum tiga kali, raup tiga kali. Setelah itu menyembah dengan tangan kosong hanya sekali, arahkan bathin kepada Dewa Gangga, karena Dewa Gangga yang menjadi dasar air kumkuman itu; habis.

TUTUR CATUR MUNI - MUNI

Inilah ajaran Catur Muni-Muni, Catur artinya empat, muni-muni artinya bunyi-bunyian, ada empat bunyi-bunyian yaitu:

Smar Pagulingan, artinya Dewa Asmara tidur, gendhingnya pegambuhan untuk mengikuti tarian barong singa. Smar Patangyan, artinya Dewa Asmara bangun, gendhingnya pasesendonan untuk mengikuti tarian legong. Smara Palinggihan, artinya Dewa Asmara duduk, gendhingnya pagagudenan untuk mengikuti tarian joged pingitan. Smar Pandirian, artinya Dewa Asmara berdiri, gendhingnya pakakincangan untuk mengiringi barong keket.

Adapun macamnya bunyi-bunyian itu yakni: Smar Pagulingan ditiru dari Indra loka, Smar Patangyan ditiru dari Yana loka, Smar Palinggihan ditiru dari Kwera loka, Smara Pandiryan ditiru dari Baruna loka. Bunyi-bunyian yang empat macam ini dipakai di dalam istananya raja. Sebab kalau di dunia raja itulah sama dengan Dewa Catur Loka Phala (Indra, Yama, Kwera, Baruna) keutamaan beliau itu adalah di alam gaib. Adapun deretan titilaras empat macam bunyi-bunyian ini, sama dengan pelog tidak lain, hanya titilarasnya ada lima, ada enam ada juga tujuh manakah yang digemari. Kalau bertitilaras lima, suaranya kedengaran: dang, ding, dong, deng, dung. Kalau bertitilaras enam bertambah lagi satu, ada suara kedengarannya miring atau bero sebagai suara yang kelima tadi, bersatu oadu dengan suara dang besar. Dalam titilaras tujuh, bertambah lagi satu, ada suara kedengaran miring kecil atau bero alit, sebagai tadi juga berpadu dengan suara dong kecil. Kalau memukul titilaras yang lima, jika ada suara gendhingnya yang kebero itu, pukullah dengan lemas, dan gendhing suara yang sebelumnya kebero itu, pukullah dengan keras-keras. Kalau dipukul bersama-sama, sekalipun bero besar kecil sama saja. Jika pandai mencipta gending bunyi-bunyian, sama saja titilaras lima dengan enam atau tujuh, tidak terbilang membuat hati senang, selalu membangun pikiran melayang-layang, melalui telinga dengan indah melayang-layang oleh suara bunyi-bunyian itu.

Dan apabila ada kerja upacara sendiri kalau besar-besaran, boleh bunyi-bunyian ini dipukul, ketika kitab suci Ca-

tur-Weda itu diucapkan oleh seorang pendeta, yang menyelesaikan kerja itu. Dan kalau membuat upacara suci, di sanggar atau di kawitan maupun di Mahyangan besar kecil, bunyi-bunyian ini yang terutama dipukul di sana. Dan waktu upacara perkawinan, membuat upacara kepada manusia, mempersiapkan segala sesajen, dan papendetan dihaturkan kepada Dewa-Dewa di tempat-tempat suci juga. Dan kalau mengupacarai bunyi-bunyian ini, pada hari Sabtu Kliwon wuku Krulut. Sesajennya sama dengan yang disebutkan di muka tadi dalam upacara bunyi-bunyian, hanya air kumkumannya yang akan dipakai, apabila Smar Pagulingan memakai bunga serba putih. Bila Smar Patangyan bunganya serba merah. Bila Smar Pandiryan bunganya serba hitam. Tetapi pendeta juga yang memberikan tirtha dan panglukatan.

Inilah klompok-klompok (bebantehan) bunyi-bunyian yang sesuci dengan tata kawannya: kalau Smar Pagulingan yaitu: kempul sebuah yang suaranya menterkejukan, bersanding dengan komprungan sebuah yang suaranya dong, kajar sebuah, seruling besar dua buah, trompong besar selajur curing besar sepasang, jublag sepasang, penyacah sepasang, gangsa besar sepasang, gangsa kecil sepasang, sama-sama bersuara halus melayang dan mangisep, gumanak tiga buah, kangsi setungguh (setumpuan), ricik kecil dua tumpuan, ricik menengah setumpuan, lengkaplah sekian.

Jika Smar Patangyan, yaitu: kempul sebuah yang suaranya mengalun, kemong gantung sebuah yang suaranya dung, kajar sebuah yang suaranya dung, gupek dua buah lanang-wadon (laki perempuan), rebab sebuah, suling besar dua batang, suling barangan dua batang, yang suaranya halus melayang dan mengimengisep, gender besar sepasang, jegogan sepasang, jublag sepasang, penyacah sepasang, kantilan sepasang, gangsa menengah sepasang, gangsa kecil sepasang, tetapi sama-sama bersuara halus melayang dan mengisep, gumanak tiga buah, genta orag sepencer kecil, kecek tiga tumpuan, kecek menengah dua tumpuan,

kecek besar setumpuan, lengkaplah sekian.

Kalau Smar Palinggihan, yaitu: kempul sebuah, dengung suaranya dong menengah, kemong gantung sebuah, dengung suaranya deng, kemong jongkok sebuah, dengung suaranya dong, kenghang besar sebuah lalanangan (kelaki-lakian), rebab sebuah, seruling besar dua batang, seruling babarangan dua batang, sama-sama bersuara halus melayang dan mangisep, trompong besar selajur, trompong babarangan selajur, curing besar sapasang, curing babarangan sebuah, jegogan sapasang, jublag sapasang, penyanah sapasang, gangsa besar sepasang, gangsa menengah sapasang, gangsa kecil sapasang, sama-sama bersuara halus melayang dan mengisap, gumanak menengah tiga buah, kangsi menengah setumpuan, ricik kecil dua tumpuan, ricik menengah setumpuan, lengkaplah sebagai itu.

Jika Smar Pandirian yaitu : kempul sebuah, dengungnya nyata kedengaran dong, kemprung setumpuan suaranya dang dung, kemong jongkok suaranya dong, kenghang besar sebuah wewadonan (kewanita-wanitaan), kala-kala (bende) pepanggulan, rebab sebuah, seruling besar dua batang, seruling babarangan sepasang, jegogan sapasang, jublag sapasang, penyacah sapasang, kantil sapasang, gangsa menengah sapasang, gangsa kecil sapasang, suaranya halus melayang dan mengisep, gumanak menengah tiga buah, genta orag kecil sepancar, kecek kecil tiga buah, kecek menengah tiga buah, kecek besar sebuah, lengkap sekian.

Adapun dulu-dulu sebangsa orang yang bertapa merata di hutan pegunungan di pertapaannya ada kelihatan bunyi-bunyian: gender, trompong, curing. Curing itu berdaun kayu yang dinamai apil : gendernya memakai pelawah hambu, trompongnya memakai pelawah batuk kelapa. Itu ketiganya dinamai bunyi-bunyian Salunding. Jika mereka itu bermaksud akan mengadakan tabuh gendhing Smar Pagulingan, Smar Palinggihan, maka trompong maupun curing dipukul. Jika hendak mengadakan tabuh gendhing Smar Patangyan, Smar Pandirian ditambah gender dipukul. Demi -

kianlah orang-orang sebangsa pertapa merata di hutan pegunungan, setiap hari baik, setelahnya mengucapkan "eda puja, ja-pa mantra, sembahyang kepada Tuhan, sama-sama memukul salunding, ada gender, ada trompong, ada curing, sesuka hatinya di asrama pertapaannya masing-masing. Ada juga yang bersama istrinya, pelayanannya dan keluarganya. Permulaannya ada ajaran aji Ghurnita, ajaran bunyi-bunyian, tata caranya berklompok-klompok dengan gong.

Selanjutnya tempatnya dipakai adalah di istana raja, apabila ada upacara kerajaan, biasanya diadakan di ruang balai penghadapan yang besar. Bunyi-bunyian bebonangan diafakan di kanan gapura puri suaranya dipakai mengapit gapura kedua bunyi-bunyian itu. Lain lagi kalau ada orang bekerja upacara suka duka, boleh bunyi-bunyian ini dipukul di halaman rumah orang yang bekerja, sekalipun bebonangan maupun gong sama saja utamanya. Boleh juga ditabuh dipukul pada waktu upacara suci di Sanggah/Kawitan dan di Pura Kahyangan. Dan dalam segala upacara Pitra-tarpaha, pitra yadnya, sampai kepada dewa yadnya sama-sama boleh dipergunakan bunyi-bunyian ini. Demikianlah penjelasannya.

Adapun patutan titilaras bebonangan dan gong, sesuai juga dengan titilaras pelog, yaitu : dang, ding, dang, deng, dung Gendhingnya bebonangan dinamai: "Ketug Bumi", debaran bumi. Kalau suara yang dinamai : "Ora-Akaca" angkasa lengkap. Adapun riwayatnya bebonangan itu, meniru dasar bumi, tatkala sebangsa bhuta-kala berkumpul, pada saat itu dipukul bunyi-bunyian bebonangan itu, gementar perasaan dunia olehnya, membuat khawatir pikiran, seakan-akan akan digempur dari dalam bumi, itulah sebabnya suara bebonangan itu dipakai mengupacarai senjata segala perlengkapan raja dan pada waktu melatih barisan senjata di jalan raya.

Adapun riwayatnya gong, ditiru dari atas angkasa, tatkala para Resi di langit dan Dewa-Dewa nawa-sanga berkumpul pa-

da waktu itu dipukul bunyi-bunyian gong itu, berasa seakan akan akan roboh angkasa olehnya, membuat kecut hati. Sebab itu suara gong itu dipakai bunyi-bunyian tatkala tamu datang dan pada waktu datang orang yang hendak menghelu-helukan raja.

Adapun klompok bebarungan gong bebonangan, ingatkanlah sebagai ini : gong dua buah, suaranya yang sebuah dong besar yang sebuah lagi suaranya dang kecil. Kempul suaranya ding kecil halus melayang, bonde sebuah suaranya dang besar, ponggang sebuah suaranya dang, dung, kemong sebuah suaranya ding, kemrung setumpuan suaranya dung mengisap kecil, kemong sebuah suaranya dang kecil. Pereyongan besar dua tumpuan yang setumpuan suaranya dang dung, yang setumpuan lagi dang dong, kendhang besar dua buah lanang wadon (laki perempuan) beserta pemukulnya, rebab sebuah seruling sepasang yang suaranya halus melayang mengisep, seruling bebarangan sepasang sama-sama halus melayang mengisep, jegogan sepasang, jublag sepasang, penyach sepasang, gangsa besar sepasang, gangsa menengah sepasang, gangsa kecil sepasang, suaranya sama-sama halus melayang mengisep. Gumanak besar tiga buah, genta orag menengah dua pasang, cengceng kecil tiga pasang, cengceng menengah dua pasang, cengceng besar sepasang, lengkap sekian.

Jika memukul bunyi-bunyian di istana raja seharusnya di sebelah kanan gapura istananya di atas harusnya, babarangan di kiri dan di bawah harusnya. Atas berkias angkasa, bawah berkias bumi. Adapun bumi dan angkasa merupakan hidupnya manusia seluruhnya di dunia nyata, itulah dititahkan oleh orang yang mengatur dunia. Orang yang mengatur dunia maksudnya adalah raja kalau di dunia nyata. Adapun kalau mengupacarai bunyi-bunyian ini pada hari Pabtu, Kliwon Wuku Krulut, sesajennya tetap sama dengan sesajen bunyi-bunyian yang tersebut tadi juga tetapi kalau bebonangan, kumkumannya memakai bunga serba harum yang berwarna merah. Kalau gong kumkumannya memakai bunga serba harum yang berwarna putih. Itulah diingatkan jangan lupa.

Inilah prihal gendhing tetabuhan sebabnya ada tetabuhan semua asalnya keluar dari tenaga nafas, dipertemukan kepada seruling, yang diperbuat dari buluh. Dan yang dinamai mendingar kepada logam, dibuatkan bahan. Bahannya dari pada kayu, batok kelapa, kulit binatang, itulah diperbuat menjadi bernama rebab, selaras suaranya seruling dengan rebab, itu kalau bersama-sama berbunyi, Adapun suaranya rebab membuat telinga senang sedap, mendengar suara galak manis. Dan suaranya seruling, tak putus-putusnya membuat telinga bernafsu senang, mendengar suara lembut harum manis, sebab itu membuat gelisahanya pikiran mendengarkan, sebagai keriangannya mendengar dan menadahi suara Dewa Asmara dan Dewi Ratih sedang berunding bercakap-cakap, laksana demikian suaranya seruling disertai dengan suara rebab yang berbunyi bersama-sama. Suara rebab sebagai dengan dengung ucapan Dewa Asmara, dan suara seruling sebagai ucapan Dewi Ratih, yaitu merupakan predana-purusa (laki perempuan) sesungguhnya. Huruf suku kata saktinya (wijaksana) adalah : Ah, Ang, menjadi Ongkara-Sumungsang dan Ongkara ngadeg, kerjanya dapat masuk-memasuki, berganti-ganti datang ke dalam hati sampai kepada kelamin laki-laki, sama-sama keluar dari hati. Apabila seseorang mendengar suara halus galak manis dari telinga menerus ke dalam hati, berputaran di dalam hati, lahir pikiran gelisah bingung oleh yang berbadan Ongkara Suduk-Suvari yaitu Ongkara Sumungsang dan Ongkara ngadeg, keluar dari hati sampai kepada kelamin laki-laki, turunnya Ongkara Sumungsang, Ongkara Ngadeg keluar dari hati memasuki angen-angen. Jelasnya Sanghyang Asmara di kelamin laki-laki, Dewi Ratih di dalam angan-angan menerus di mata kanan / kiri membangun pikiran cinta kasih, mencekam jiwa, pandangan matanya, mengharap-harap suara kata-kata kasih sayang. Sanghyang Asmara ada di dalam kelamin laki-laki, di alirkan oleh panca bayu, bangunlah kelamin laki-laki bergerak-gerak. Adapun bagi orang perempuan Ongkara ngadeg itu keluar dari hati

sampai kepada kelamin wanita. Ongkara Sumungsang keluar dari hati menuju pokok angan-angan, berganti Dewi Ratih di kelamin wanita, Dewa Asmara di kuntum hati terus ke mata kanan dan kiri membangun pikiran cinta kasih, menggugah pikiran kesayangan. Adapun Dewi Ratih ada di kelamin wanita dialirkan dengan pancaya bayu, berdebar-debar badan kelamin wanita itu. Sebab itu seorang pendeta tidak cepat-cepat beliau bergerak, karena beliau tahu tidak urung akan membuat gelisah bingung pikiran.

Adapun ajaran sangat utamanya, dapat mengukuhkan jiwa orang yang menjelma, membuat kesejahteraan hidup, dirahasiakan oleh para pendeta dan para raja, sampai kepada pepatihnya, karena orang ketiga itu sebagai intinya budhi, boleh beliau tahu dengan ajaran ini, kemudian didengar oleh orang tentang bathin beliau bertiga. Seorang pendeta boleh juga mengajar orang, karena pendeta-pendeta itu memegang segala inti ajaran rahasia itu semua.

Adapun asalnya bunyi-bunyian itu dapat menuju bathin, karena ditiru dari Smaralaya yaitu alamnya Dewa Asmara sebab itu halus manis kedengarannya, boleh menjadi bunyi-bunyiannya seorang raja besar, untuk membangun keindahan kerajaannya. Ketika dipukul suaranya ada dalam tubuh rahasianya raja. Di luar istana orang-orang memukul bunyi-bunyian sebagai tiruan, oleh orang yang telah paham tentang tata caranya istana pandai dan cerdik, tingkah lakunya pantas dan menyenangkan, ucapan kata-katanya manis serta semangatnya menarik tahu dengan tata caranya catur yadnya tahu dengan teguh naungan pohon beringin tahu mengiring dengan cerdik segala keadaan suka dukanya raja dan maha patih, melaksanakan segala nasehat ajarannya sang pendeta, demikianlah keadaannya.

Adapun bunyi-bunyian amlad-prana, yang merawankan hati itu, gendhingnya pegambuhan, titilarasnya ada sepuluh suara yaitu : dang, ding, dung, deng, dung, bernama pelog; dang, ding, dong, deng, dung bernama slendro, inilah jadinya apabi-

la pelog dipukul bersama-sama slendro, sebab itu, ding, ding, lemas tabuh gendhingnya bunyi-bunyian amlad-prana itu, titi - laras pelog dicampuri slendro. Adapun klompoknya : kempul sebuah suara dengungnya ding pelog menterkejutkan disertai dengan degung suara slendro, rebab sebuah, seruling besar dari buluh bentuknya lebih besar dari pada seruling yang besar sebatang, dengungnya melayang, seruling besar sapasang, suara dengungnya halus melayang mengisep, suling babarangan sepasang suara dengungnya halus melayang mengisep, dan seruling paniti bentuknya lebih kecil dari seruling babarangan sebatang, dengungnya mengisep kecil, kenyar setumpuan bentuknya sebagai gangsa, bilah daunnya tiga suaranya sama-sama dong, dengung - nya sebagai pelog keslendroan, kajar sebuah, dengung suaranya dung, yaitu pelog keslendroan, gupek sepasang lanang wadon, gu - manak kecil tiga buah, kangsi dua tumpuan kecil-kecil, ricik empat tumpuan kecil-kecil, cukup sekian.

Kalau bunyi-bunyian yang tersebut tadi dipukul atau ditabuh dipakai pada waktu raja menyuguh bala tentaranya dan para pendeta raja, kepada tanda mantri, adi mantri, kepada keluarga raja, semua yang bernaung di bawah pohon beringin (raja) terutama pada waktu raja bersantap dan berminum minuman pada waktu bersenang-senang, disertai serba nyanyian kekidungan serta memakai bunyi-bunyian dan tari-tarian milik raja, yang dinamai gambuh, ceritranya adalah sesudah setelah tatwa utara, yaitu ceritra utara, dan serba ceritra-ceritra lainnya, itulah dipakai lelakon. Adapun orang yang menari dipilih rupanya, yang pemuda bagus dan pemudi cantik, yang sama-sama telah ahli tata caraning menghamba, dan juga telah merasakan enak bernaung di bawah pohon beringin yang dipuji-puji. Orang yang menari senantiasa membuat senangnya mata orang yang melihat, membangun senangnya nafsu, membuat suka cita tuanku raja melihat disertai oleh pengiring-pengiring beliau, dan juga orang-orang dari luar beringin, tidak jauh para pendeta raja

Çiwa Buddha, duduk di sebelah kanan raja, selalu di muka melakukan upacara pensucian kerajaan beliau, sebagai suatu tambahan indahna tontonan, dan membuat rasa tentram orang-orang yang menghadap raja. Demikianlah keadaannya dahulu kala. Adapun macamnya bunyi-bunyian amlad prana itu pada dahulu kala asalnya dari Smaralaya, alam Dewa Asmara, bunyi-bunyiannya pribadi Dewa-Dewi Asmara Ratih, ditabuh oleh Widyadhara-Widyadhari, sebangsa Dewa-Dewi di Asmara loka, maka mendengarliah sekalian yang berbadan jasmani dan bhuta-bhuti, semua sama-sama gembira mendengar keindahan suara bunyi-bunyian itu, Sebab itu bhuta kala itu membuat bunyi-bunyian dinamai babonangan, diambilnya dari bunyi-bunyian amlad-prana itu, lalu dipakai di Sapta-patala, di tanah lapis tujuh, direncanakannya lagi sebab itu kalau ditabuh, dipukul membuat kecut hatinya pada waktu sidang pertemuan bhuta kala, semuanya gembira menari-nari. Lalu didengar oleh para Resi di angkasa dan golongan Dewa Nawa Sanga, semua senang mendengar, itulah sebabnya membuat bunyi-bunyian, diambil dari bunyi-bunyian amlad-prana, direncanakan olehnya lagi dinamai gong. Demikian asalnya.

Lalu Dewa Indra, Dewa Yama, Dewa Baruna, Dewa Kuwera, di Indra loka, di Yama loka, di Baruna loka, di Kuwera loka, di sebut Dewa Catur Loka Phla, semua Dewa-Dewa itu membuat bunyi-bunyian masing-masing sama-sama meniru bunyi-bunyian peribadinya Dewa Asmara, mula-mula si amlad-prana, sama-sama pandai Dewa Catur Loka Phala itu merencanakan lagi. Sanghyang Indra membuat Smar Pagulingan, di Yama loka Smar Patangyan, di Baruna loka Smar Palinggihan, di Kwera loka Smar Pandiryan. Itu semuanya diambil dari bunyi-bunyian yang di muka urutnya dung pelog. Adapun bunyi-bunyian si amlad-prana, dungnya dung pelog keslendroan. Itulah lambat laun ditiru di dunia nyata, dan oleh para raja sakti yang bertongkat bajra. Itulah sebabnya ada sampai sekarang di dunia nyata, terutama di istananya rajaraja. Adapun kalau membuatkan upacara bunyi-bunyian amladprana

sama juga dengan bunyi-bunyian lain semuanya, sang pendeta juga harus memberi tirtha dan penglukatan, kunkumannya bunga yang serba harum, warnanya putih kuning, dibuat pada hari Sabtu Kliwon wuku Krulut. Selesai.



LAMPIRAN II
GAMBAR-GAMBAR



Gb. 1. I Ketut Rinda sedang membaca
Lontar Candrasengkala.



Gb. 2. I Gusti Ngurah Gedhe Geruh sedang mengajarkan gerak-gerak peranan kade-kadean kepada para mahasiswa ASTI Denpasar.



Gb. 3. I Made Lemping sedang memainkan rebab dari gambelan gambuh.



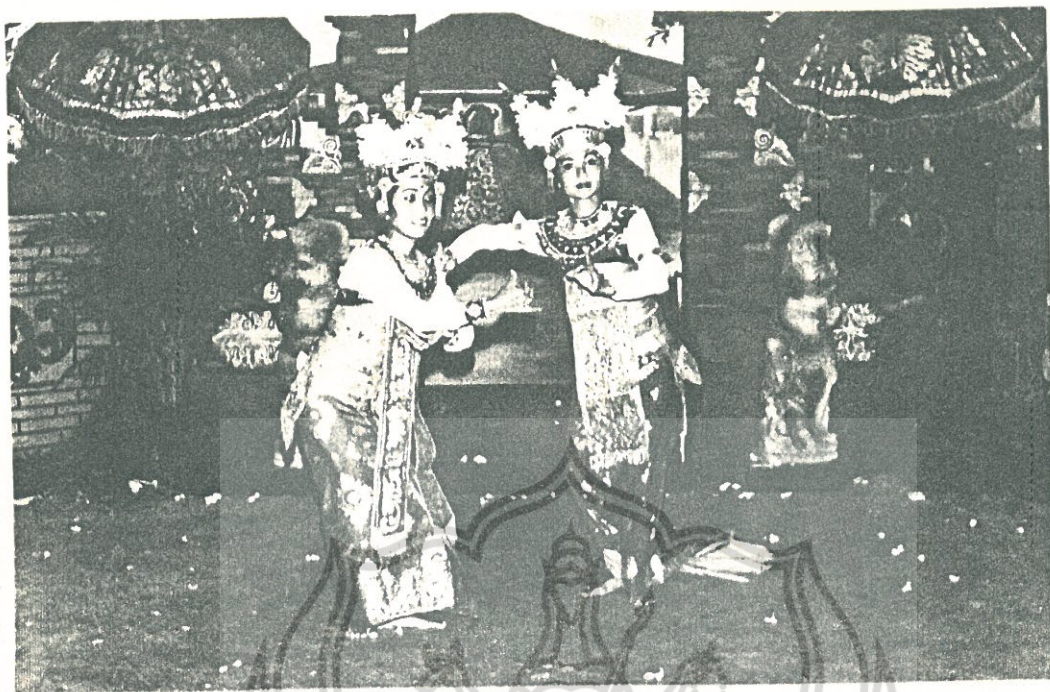
Gb. 4. I Nyoman Kakul sedang memberikan contoh gerak kepada muridnya di Batuan.



Gb. 5. Gambelan gambuh di Batuan sedang mengiringi latihan.



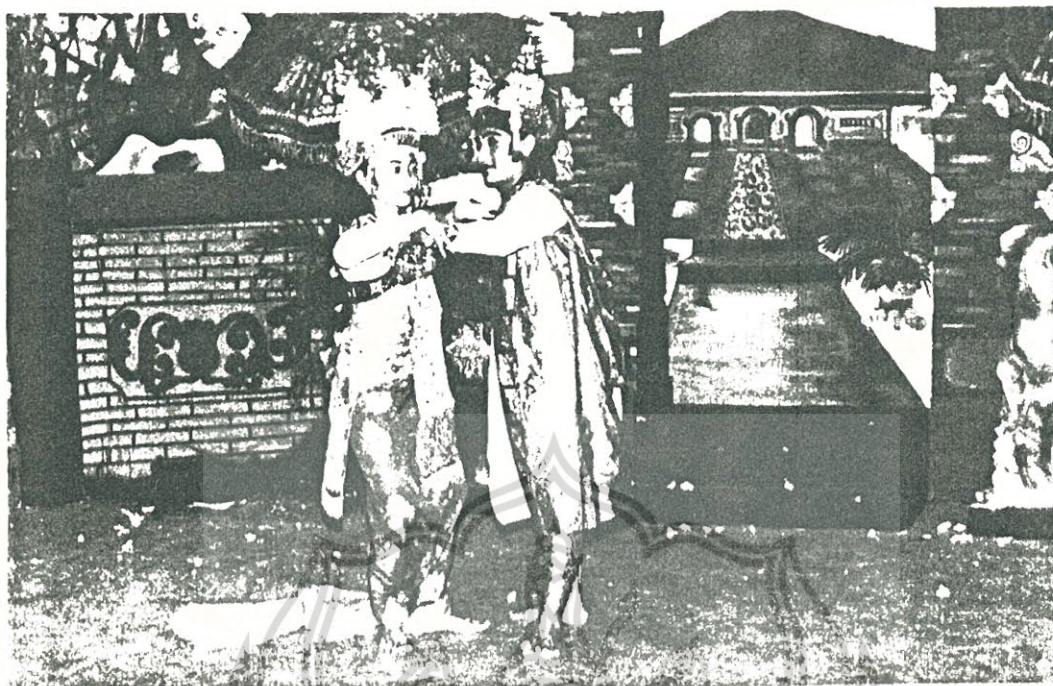
Gb. 6. Condong diapit oleh empat penari kakan-kakan.



Gb. 7. Galuh Candrakirana (kanan) sedang berbicara dengan condong (kiri).



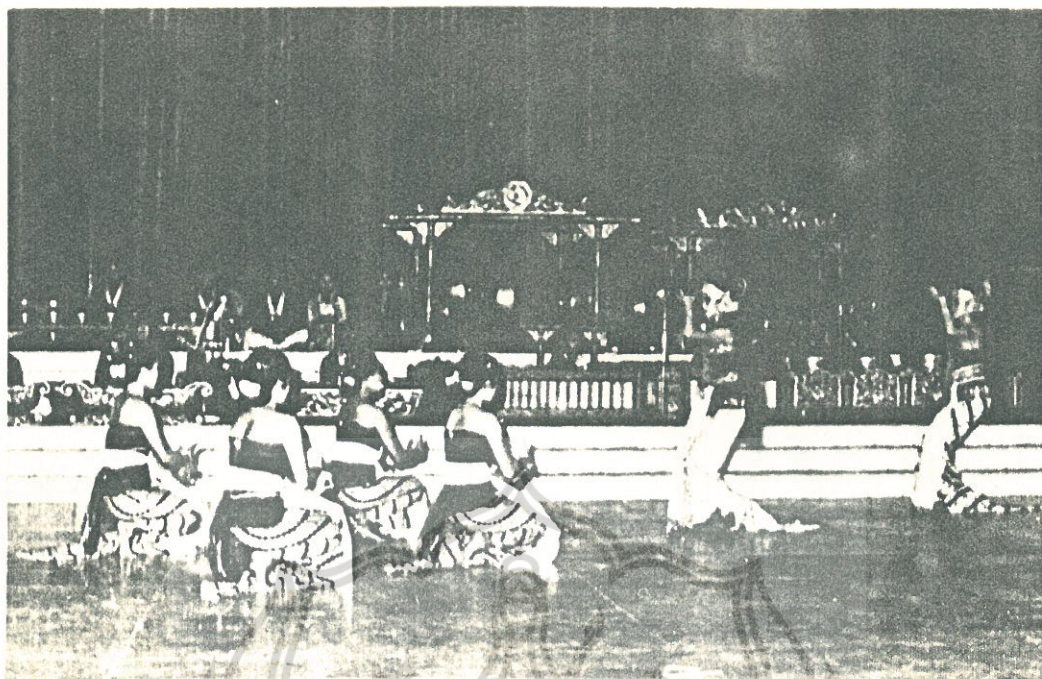
Gb. 8. Panji (kiri) sedang berbicara dengan Wijil (kanan).



Gb. 9. Panji sodang bernesraan dengan Galuh Candrakirana.



Gb. 10. Kede-kadean pada pertunjukan gambuli.



Gb. 11. Adegan Taman Soka, Dewi Sinta (tengah) dan Trijatha (kanan) sedang dihadap oleh para dayang-dayang istana. Wayang wong gaya Surakarta.



Gb. 12. Hanuman (kiri) sedang menghadap Rama (kanan). Wayang wong gaya Surakarta.



Gb. 13. Abimanyu (tengah) dengan diiring oleh para punakawan berjumpa dengan Cakil. Wayang wong gaya Yogyakarta.



Gb. 14. Gamelan Jawa.

